

C.1.051.a.9.

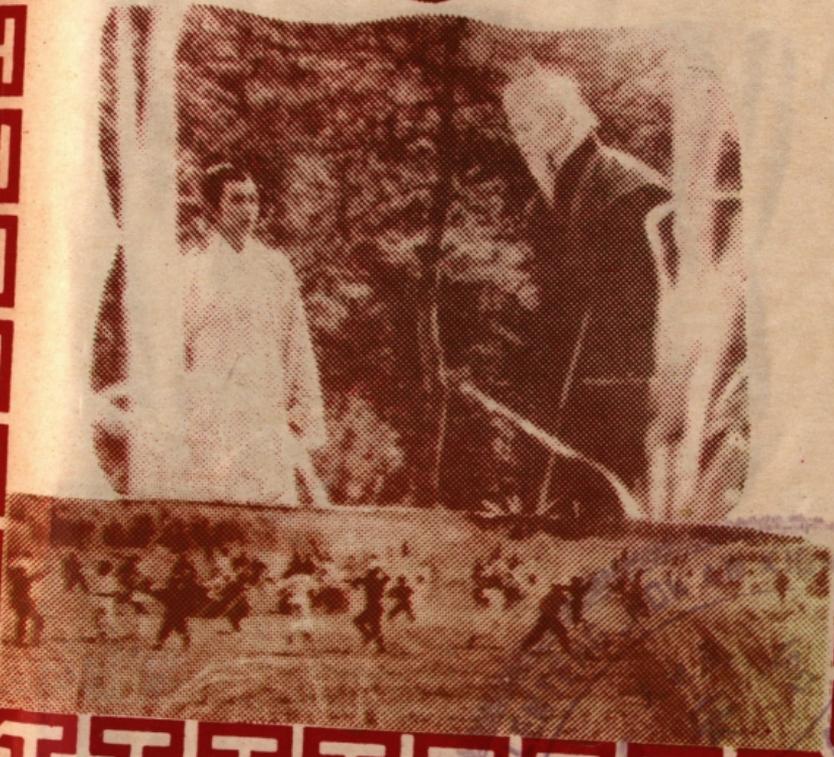
M.2

HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

9

OLEH
DHIANA



HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

OLEH
DHIANA



M. 2

HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

Di sadur oleh :

D H Y A N A
JILID KE 9



PENERBIT : THE DRAGONFLY
PENCETAK : REKAN2 Bandempo

IJIN TERBIT : No. Pol / 12 / 260 / Intel / 54
0 / 73.

**Belajarlah sungguh², yang kurang terang ta-
nyakanlah. Berpikirlah hati², pilakkanlah se jelas²-
nya dan jalankanlah setulus hati “**

(Tengah Sempurna XIX / 19)

**„ Hanya orang yang telah mencapai Puncak I
man didunia ini, dapat sempurna mengembangkan
Watak Sejatinya. Karena dapat sempurna mengem-
bangkan watak Sejatinya, maka dapat membantu
mengembangkan Watak Sejati orang lain, karena da-
pat membantu mengembangkan watak sejati orang
lain, maka akan dapat pula mengembangkan Wa-
tak sejati segenap wujud, karena dapat mengem-
bangkan Watak Sejati segenap wujud, maka akan
dapat membantu langit dan bumi menyelenggarakan
perubahan, maka dapat menunggallah dengan la-
ngit dan bumi.**

(Tengah Sempurna XXI).

M. 2

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa.
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan :

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Putri pertamaku Cèndrayani
Putera keduaku Onny Dahana
dan teman² Korps Kesenian Genta Budaya.

SETELAH pertapa sakti itu lenyap dari pandangan mata, Sie Pek Hauw Kie Ciang bersama anak buahnya lalu melanjutkan pula perjalanannya.

Untuk selanjutnya dalam perjalanan itu tiada menjumpai rintangan apapun.

Setelah menyeberangi sungai Kuning (Oei Hoo) dan melintasi kota Bengcin. Sampai lah rombongan kepala raja muda Barat ini di wilayah Tiauwko.

Diperistirahatkan Kim Teng Koan Ek sudah menunggu tiga kepala raja muda dari Timur yaitu Kiang Hengco, dari Utara Cong Hauw Ho dan dari Selatan Lam Pek Hauw Gok Cong Ie.

Melihat kedatangan Se Pek Hauw, ketiga Hauwcu itu lalu berbangkit untuk menyambut.

Tong Pek Hauw Kiang Hengco menegur terlebih dahulu.

— Kie Hian Pek, mengapa engkau datang terlambat?

Se Pek Hauw merangkap tangan dan menjawab dengan ramah.

— Harap dimaafkan, karena jarak yang paling jauh dan perjalanan yang sukar sehingga siauw te datang terlambat.

Mereka saling memberi hormat dan ber-salam²an. Kemudian mengambil tempat duduk yang berhadapan satu dengan yang lain.

Pengurus gedung peristirahatan itu menghidangkan makanan dan minuman.

Setelah menenggak beberapa cawan Se Pek Hauw Kie Ciang mengajukan pertanyaan.

— Samwe Hianpek, ada urusan penting apakah sehingga baginda memanggil kita berempat datang keköta raja?

Dalam urusan negeri, kedalam diatur oleh Bu Seng Oag Oei Hui Hoo yang tegas, disiplin dan adil. Urusan luar menteri Pikan yang bijaksana.

Masih kekurangan apakah sehingga mendatangkan kita berempat ?

Ketiga kepala raja muda itu menggeleng gelengkan kepala, tidak tahu bagaimana mereka hendak memberikan jawaban.

Mereka duduk dengan membisu, hanya sebentar² menenggak arak untuk mengisi hati yang kosong.

Waktu itu mereka sudah sedikit mabuk, apalagi - Lam Pek Hauw Gok Cong Ie atau kepala raja muda dari selatan itu. Karena minumannya paling ngebut sehingga ia sudah menjadi setengah linglung.

Dalam keadaan setengah sadar setengah tidak itulah, Gok Cong Ie berpikir

Diantara kami kepala raja² muda, hanya satu ini Cong Houw Hoo yg berlaku tidak adil. Suka merasa, se wenang² dan menjadi komplotannya menteri² dorna seperti Hui Tiong, Yu Hui dan lain².

Orang semacam dia mana mau mengerti kesulitan negeri dan terang pudarnya pamor negara ?

Hmm . . . biarlah kesempatan ini kusentil dia !

Setelah ma ntap, Gok Cong le lalu buka suara'

— Kiang Hianpek dan Kis Hia Pek, Puttay a da sedikit péngunjukan untub Cong Hianpek. en-rah mau atau tidak Cong Hianpek mendengarkannya ?

— Hianpek ada pengaraban apakah ? Puttay pas ti dengan senang hati akan mendengarkannya !
Menjawab Cong Houw Hoo dengan tertawa.

— Kepala raja² muda diseluruh negari ini dibagi menjadi empat wilayah yaitu Timur, Barat, Utara dan selatan. Kita berempatlah yg menjabat sebagai Cubauw²nya (kepala²nya).
Mulailah Lam Pek H²uw mengutarakan isi hatinya.

— Diantara kita berempat banya Hianpeklah yang berkelakuan kurang senonob sehingga tidak layak perbuatan itu dilakukan seorang menteri sebagaimana Hianpek.

P²erbuatan²mu selalu merugikan dan meny²engsarakan kehidupan rakyat', banya untub mencari keuntungan diri pribadi.

Yang lebih sesat, Hianpek masih juga berhubungan dengan menteri² Dorna seperti Hui Tiong. Yu Hui dan lain lain.

Masih Terdia Buku² - Saduran sdr. Dhyana !

Pesanlah pada alamat Toko Buku

Kesayangan Anda

” RATNA JAYAA ”

Jl. M.T. Haryono 403 - 405 / 9

S e m a r a n g .

		Cetak ulang
1. Sam Kok	—	
2. 108 Pendekar Liang San	1 — 14	Tamat
3. Song Kang	1 — 8	—, —
4. Pendekar Bangau Putih	1 — 7	—, —
5. Sie Jin Kwie Ceng Tang	1 — 14	—, —
6. Sie Jin Kwie Ceng See	1 — 14	—, —
7. Cleopatra Negeri Tengah	1 — 17	—, —
8. Cap Pek Lo Hoan Ong	1 — 35	—, —
9. Harimau Kumala	1 — 24	—, —
10. Rahasia Kuil Teratai Merah	1 — 23	—, —
11. Garuda Mas dari Shao Lim Si	1 — 3	—, —
12. Hong Sin	1 — 9	

(masih ada lanjutannya)

Segera Terbit

cetak ulang

SAM KOK

kisah tiga negara

Oleh Dhyana Tan Ceng Tik

VERSI BARU



Dengan menteri² sesat yang tahunya hanya menjilat, menghasut guna keuntungan, keenakan diri sendiri, Tidak memikirkan bagaimana kehidupan rakyatnya, kesentosaan negerinya dan mengubah hal² yang buruk menjadi baik.

Sebagai bukti yang jelas Hianpek telah bersekongkel dengan menteri² sesat itu untuk membangun gedung megah bertingkat tinggi yang diberi nama TEK SENG LAUW.

Pembangunan gedung itu didapat dari hasil korupsi uang negara, pemerasan terhadap kekayaan rakyat. Dan tenaganya pun jugat tenaga paksaan yang tak adil. Seluruh penduduk perkepala keluarga harus mengiriskan seorang anak laki²nya untuk kerja Rodi membangun gedung Tek Seng Louw itu. Akan tetapi bagi kepala keluarga yang kaya raya dan mampu memberi sogokan kau bebaskan kerja paksa itu. Sebaliknya bagi kepala keluarga yang miskin dan tak mampu memberikan uang sogok Hianpek perlakukan sedemikian rupa.

Dengan perbuatan ini bukanlah membantu pemerintah untuk menenteramkan negeri, meringankan beban beban rakyat, sebaliknya merusak, mengacau me-rong² dan ingin menghancurkan kejurang keruntuhan. Hianpek. Pattay harapkan engkau bisa merubah dirimu. Kata² kepala raja muda dari Selaran ini tentu saja membuat kemarahan Cong Houw Hoo. Wajahnya merah padam giginya berkeratukan keras dan gemetar hebat.

Dengan pandangan mata yang ber api², Cong Houw Hoo membentak.

— Gok Cong Ie, biadab kau ! Kata²mu meluncur déngan tanpa pikir. Kau dan aku berkeudukan sama sebagai Cuhauw, sebagai menteri ne gara. Mengapa kata²mu seperti juga orang rendah an ? Dimeja perjamuan ini sudah berani mènghina dan ménuduh diriku yang bukan² ?

Apakah karena engkau merasa mempunyai ke lihayan yang tak terkalahkan, maka sudah bërani menghinaku ? Bangsat keparat, mulutmu sungguh jahat dan tajam !

Karena sesungguhnya Cong Höuw Hoo ini adalah kaki tangan dari menteri² jahat seperti Hui Tiong, Yu Hui dan lain², maka ia tidak takut dengan Gök Cong Ie.

Kalau sampai terjadi apa², dari pusat pasti ada yang membantunya, oleh karena itu ia tidak gentar menghadapi kepala² raja muda itu.

Kepala raja muda dari Utara, See Pek Hauw Kie Ciang segera menuding kepada Cong Houw Hoo.

— Cong hianpek, tadi Gok hianpek sudah berjanji terlebih dahulü sebelum mengucapkan kritik²nya. Apabila engkau tidak keberatan ia akan mengatakannya.

Tetapi bila engkau berkeberatan, tidak nanti Gok kianpek meneruskan kata²nya.

Karena hianpek mengatakan dengan senang hati akan mendengarkannya, toh tidak salah ia mengertik secara membangun ?

Semua kata kata Gok hianpek mengandung kebaikan mengingatkan segala kekeliruanmu, supaya engkau sadar dan mau mērubah ke hal² yang baik. Kenapa engkau begitu picik, garang dan tidak ber-sahabat ?

Orang yang membērikan nasehat bukannya kau terima dengan ramah tamah dan mengucapkan terima kasih. Sebaliknya dengan kasar engkau akan memukulnya.

Aku mau lihat, dihadapan kita apakah engkau berani berbuat untuk mencelakakan Gok hianpek ?

Mendengar kata² dari Se Pek Hauw ini Cong Houw Ho agak jēri, akan tetapi tangan yang sudah terlanjur diayunkan tak bisa di tarik lagi. Hanya kekerasan dan kedahsyatannya dapat di kurangi.

Tinju Cong Houw Hoo itu menghunjam turun dengan maksud menghantam meja. Tidak tahunya tinju itu menghantam cawan² arak sēhingga pecah berhamburan dan pecah pecahan itu sebagian mental mengenai Gok Cong Ie.

Gok Cong Ie menjadi sengit dan berusaha mem-balasnya.

Tidak dapat di hindarkan lagi dua kepala raja raja muda dari Selataa dan utara itu mulai berbaku hantam.

Mereka mengeluarkan ilmu² simpanannya untuk -
dapat menundukkan lawannya . . bluukk . . dass
. . . jiaatt . . . hiaatt . . .

— Tahan ! Hei stop . . stop . . . hianpek ber
dua, kita adalah pembesar² yg berkedudukan ting
gi, sebagai kepala dari raja² muda, apakah tidak
malu berlaku hantam semacam orang orang liar -
begini ?

Mencegah Tong Pek Hauw Kiang Hengco.
Kedua kepala raja muda itu sama² menderita luka²
ringan. Namun mereka dapat dipisahkan.

— Cong hianpek, silahkan mengaso dan tidurlah
terlebih dulu. Urusan kecil ini baiklah kita akhiri
dan kita anggap selesai !

Dengan hati mendongkol Cong Houw Hoo memang
gutkan kepala dan bersama pengawal²nya masuk ke
gedung Kim Teng Koan Ek utk tidur terlebih dulu.

Lama ia bergulak gulik diatas ranjangnya dengan
pikiran panas . . . hm . . terlalu, berani melontar
kan hinaan yang sedemikian rupa : Tahu rasa ka
lian besok kalau berhadapan dengan baginda di -
Kiu Kan Tian

Marilah kita tinggalkan kepala raja muda Uta
ra atau Pak Pek Hauw Cong Houw Hoo yg penuh

penasaran ini dan mengikuti kembali kepada tiga kepala raja muda yang masih duduk² dimeja perjamuan di halaman luar gedung peristirahatan Kim Teng Koan Ek.

Ketiga menteri itu bersahabat akrab sekali, oleh karena itu pertemuan yang sudah lama jarang terjadi itu berat untuk diakhiri begitu saja.

Mereka mengatur hidangan² baru dan melanjutkan ber cakap² walaupun telah larut malam.

Akan terasa sayang bila sudah sekian lama tidak saling bertemu, lalu pertêemuan yang jarang terjadi ini dibiarkan berlalu bégitu saja.

Ketiga kepala raja muda yang sama² berjiwa jujur dan sêtia itu cocok sekali satu sama yang lain. Mereka memperbincangkan keadaan negeri, bangsa dan keamanan. Mereka ber bincang bincang sambil makan dan minum asyik sekali.

Waktu berjalan terus dan tidak terasa bunyi kentongan dikejauhan jelas terdengar dipukul dua kali . tong . tong . .

Tanda waktu menunjukkan pukul dua larut malam.

Akan têtapi ketiga sahabat itu seperti juga tidak mendengar dan tidak menghiraukan larutnya sang malam.

Mereka terus bercakap cakap dan makan minum dengan gembira. Serdadu² yang meronda dan bertugas menjaga keamanan di wisma peristirahatan itu sudah banyak yang mengantuk.

Malam begitu lêngang, sunyi senyap dan ngelangut. Suasana sekeliling gelap dan hening begitu mencêkam. Tiada suara yang hiruk pikuk seperti kalau siang hari.

Hanya angin malam lembut bertiup, kadang melanggar dedaunan di pohon² besar sehingga ranting dan daun² kering gemérisik jatuh kebumi.

Suara² binatang malam seperti cengkerik, burung malam, katak, gangsir, dan walang kayu sesekali menguak dengan kicaunya sehingga memecah kesunyian malam.

Langit begitu kelabu, bintang dan rembulan seakan malu menampakkan diri.

Sésekali terdengar satu dua serdadu menguap panjang. Setan kantuk begitu mengganggu.

Dalam suasana yang sunyi senyap ini suara sedikit saja akan jelas terdengar.

Begitulah di antara sekian banyak serdadu² petugas keamanan itu ada seorang Letnan yang—

merasa berduka ketiga kepala raja muda yang masih asyik makan dan minum tanpa memikirkan akan apa yang bakal dihadapi besok.

Karena perasaan duka sehingga tanpa disadari perwira itu berkata seorang diri,

— Cianswe . . . cianswe . . . , malam ini kalian makan minum dan ber-cakap² dengan tidak mengenai waktu. Kalian tidak tahu kalau besok darah akan menggenang dihalaman pintu Ngo Bun . . . oh, sungguh kasihan

Diantara ketiga kepala raja muda itu Se Pek Hauwlah yang paling lihay dan tinggi ilmunya. Walau suara yang se-lembut²nyapun telinganya yang sudah terlatih sempurna itu dapat menangkap perkataan tadi.

Ia lalu terbangkit dan menghampiri kepada para serdadu yang bergérombol dipos penjagaan itu, Melihat Se Pek Hauw datang para serdadu itu berdiri dengan sikap tegak sambil memberikan hormat.

— Selamat malam cianswe ! Selamat malam cianswe !

— Ya, selamat malam ! Membalas Se Pek Hauw dan matanya menyapu kepada sekalian serdadu piket itu.

Setelah sekian lama ia mengawasi, lalu mengajukan pertanyaan.

— Entah siapa diantara kalian yang telah berkata tadi ? Harap mengaku dan mengikut saya !

Karena takut terlibat urusan, apalagi negeri dalam keadaan gawat. Raja sangat lalim dan putusan putusan tidak ada kebijaksanaan lagi, maka serdadu2 itu lebih baik bungkam seribu bahasa.

— Tak ada yang ber kata2 cianswe !

— Jangan membohong, telingaku jelás dapat menangkap kata2 itu. Hayo katakan siapa diantara kalian yang berkata kata tadi ?

— Tidak ada cianswe mana berani kami turut campür mempercakapkan urusan negeri dan pemerintahan ?

So Pek Hauw menjadi geram juga, timbullah akal untuk menggertak para serdadu itu supaya ada yang mengaku.

— Apakah kalian tetap keras kepala dan mendusta !

— Sungguh mati cianswe, diantara kami tidak ada yang berkata kata !

— Baik ! Akapun harus bertindak keras terhadap kalian, jangan sesalkan aku !

Se Pek Hauw lalu memanggil anak buahnya dan memerintahkan menangkap serdadu piket.

— Tangkap petugas² piket itu, giring ke tengah² halaman dan penggal satu persatu batang lehernya. Kecuali ada yang mengakui akan apa yang dikatakan tadi, barulah hukuman ini dapat dicabut kembali.

Kelima puluh anak buah Se Pek Hauw segera bertindak, mereka melucuti serdadu² piket itu dan di giring ketengah lapangan.

Tong Pek Hauw dan Lam Pek Hauw yang tidak mengerti apa maksud dari Se Pek Hauw hanya berdiam diri dan melihat kejadian itu dengan mata mendelong.

— Siapkan golok² kalian, tabas satu persatu prajurit² ini. Sebagai Cu Hauw aku berhak menjatuhkan hukuman mati bagi serdadu² yg membohong, membangkang dan melanggar kedisiplinan kemiliteran.

Apa yang dikatakan salah seorang serdadu dari kalian telingaku dengan jelas dapat menangkapnya. Suku demi suku dari kata² itu aku bisa mengucapkan kembali.

— CIANSWE, CIANSWE MALAM INI KALIAN MAKAN MINUM BER SENANG² TANPA MENGENAL WAKTU. Kalian tidak tahu kalau besok darah akan menggenang di halaman pintu - Ngo Bun.

Hayo, masih tidak mau mengakukah kalian dan menunjukkan siapa yang telah berkata kata sêperti ini tadi ?

Karena memang takut dan lihat urusan pemerintahan yang saat ini rajanya bégitu Buto, sedikit kesalahan saja bisa di jatuhkan hukuman mati atau siksaan² yang mengerikan, maka serdadu² piket itu tetap membisu seribu bahasa.

— Hm, baiklah, kesabaranku juga sudah habis. Ayunkan golokmu dan penggallah satu persatu.

— Siap ! Anak buah Se Pek Hauw lalu mélolos golok goloknya dan menggusur sêrdadu² piket itu satu persatu.

Di saat kematian di ambang pintu itulah para serdadu piket itu baru gemetar dan benar benar takut mati.

Mereka lalu mengaku dan menunjuk bahwa yang berkata kata tadi adalah Letnan Tiauw Hok.

— Bebaskan kami cianswe, yang berkata kata adalah Letnan Tiauw Hok seorang !

— Yang mana Tiauw Hok ? Harap maju !

Letnan Tiauw Hok dengan wajah pucat dan tubuh bergemetar maju berlutut.

— Hmmm . . . semua boleh di bebaskan dan kerjakan tugas kalian baik baik !

— Terima kasih cianswe, terima kasih . . .

Serdadu2 itu setelah memberi hormat dan mengucapkan terima kasih lalu kembali kepos penja-
gaan masing2. Hanya Letnan Tiauw Hok seorang
diri. So Pek Hauw menitahkan anak buahnya mun-
dur dan ia membangunkan Tiauw Hok yang ber-
lutut dari setadian.

— Bangunlah dan mari silahkan duduk.

— Mana berani dihadapan Samwe cianswe
siauwciang (prajurit rendahan) berlaku kurang
hormat. Biarlah siauciang berlutut disini.

— Jangan, bangunlah dan mari silahkan duduk.
So Pek Hauw dengan tangannya sendiri memba-
ngunkan Letnan Tiauw Hok dan didudukkan dise-
buah kursi,

— Katakanlah terus terang mengapa engkau
mengucapkan kata2 tadi. Apakah maksudnya ?

— Siauwciang akan berkata terus terang.

— Bagus, kami akan memberikan hadiah dan
tanda kenang kenangan atas budi kebaikanmu
Tiauw Hok.

— Karena merasa tidak tega akan nasib ma-
lang yang menimpa diri Samwe, maka tanpa

Siau Ciang telah menarik napas panjang dan me-
luncurlah kata² seperti tadi.

Pepatah mengatakan — Peng jiong kho jip, Uo ji
ong kho jut. Artinya penyakit dan malapetaka itu
datangnya dari mulut.

Ciansweya, sesungguhnya hal ini adalah rahasia, a-
kan tetapi siauwciang tidak tega melihat orang² yg
tidak berdosa dan membela nusa bangsa secara ju-
jur dan sungguh² akan dibunuh begitu saja.

Ketahuilah bahwa baginda sekarang sudah buta —
bathinna, yg dipercaya dan diturut adalah hasutan
para menteri sesat dan So Tat Kie yang kini seca-
ra resmi telah diangkat sebagai Honghauw.

— Hah ? Selir So Tat Kie telah diangkat seba-
gai permaisuri, lalu bagaimana dengan putriku ?

Tong Hauw Pek Kiang Hengco menyela dengan -
rasa ingin tahu akan nasib putrinya yang dulu ada-
lah Honghauw.

Letnan Tiauw Hok menghela napas panjang dan
matanya ber kaca².

— Sebenarnya Kiang Honghauw sudah menutup
mata.



— Oh anakku? Kiangsi, Kiangsi, mengapa tak ada kabar berita tentang kematian itu?

— Tunggu dulu Kianghianpek, biarlah Tiauwo Hok menuturkan akan hal yang lebih penting. Teruskanlah kata² nu!

Memotong Lam Pek Hauw Gok Cong Ie dengan geram, Ia merasa tidak puas dengan keputusan² raja yang lalim dan tidak bijaksana.

— Jiwe Tianhe lenyap entah kemana sebab bu kuman mati hendak dilaksanakan, tiba² terjadi angin ribut dan jiwe Tianhe terbang terbawa angin lesus.

Baginda khawatir bila kabar² ini tersiar diluar pas tilah akan menerbitkan kerusuban karena seluruh raja muda merasa tak puas, marah akhirnya menyerbu ke Tiauwo. Oleh karena itu baginda lalu mengeluarkan singci secara rabasia untuk memanggil cianswe kekota raja dan secara diam² hendak dibunuhnya.

Se Pek Hauw dan Lam Pek Hanw bertak gigi dan méng-hantam² meja,

— Hm . . dimanakah sekarang ini keadilan dan kebenaran? Hukum dan undang² negara sudah tak berlaku lagi baginda begitu buto, lalim dan kejam sekali!

— Siauwo ciang, bagaimana dengan kematian pu triku?

Kiang Hengco mendesak pula supaya Letnan Tiauw Hok menuturkan kisah kematian putrinya.

Sesungguhnya berat hati Tiauw Hok menceritakan hal itu, tetapi desakan kepala raja muda itu tak berani ia menolaknya, maka terpaksa dituturkanlah.

Mendengar betapa hebat siksaan yang dialami putrinya sehingga mati. Kiang Hengco seba—gai bapak merasa tidak tahan. Ia menjerit hebat dan jatuh pingsan.

Se Pek Hauw dan Lam Pek Hauw menjadi gugup, dibantu Tiauw Hok dan beberapa serdadu yang melihat kejadian itu, diangkatlah tubuh Kiang Hengco dan dibaringkan diatas ranjang.

Tubuh, kaki dan tangan dipijat pijat dan digerak²kan untuk senam pernapasan.

Setelah diminumkan obat dan digosok dengan Yokciu, akhirnya kepala raja muda bagian Timur itu siaman.

Kiang Hengco duduk diatas ranjang dan menangis mé raung² seperti harimau luka.

— Oh, anakku . anakku Kiang Si. Tidak ayah sangka kalau peruntunganmu begitu mengesakan anakku !

Dari jaman purba hingga kini belum pernah ada raja yg begitu kejam, biadab dan perbuatannya

diluar batas2 prikemanusiaan !

Mengapa anakku dicongkel biji matanya ? Meagapa sepasang tangannya dibanguskan sampai mati ? Dosa apakah yang telah diperkuat anakku ?

Hunkun, engkau telah buta, keji dan jauh tersesat
Awis kelak kutuk dan hukum Tuhan akan menim-
pamu !

Dan Kianghengco menangis ter sedu² sukar dibujuk
untuk berhenti.

Se Pek Hauw mengambil sekantong uang mas di-
berikan kepada Tiauw Hok.

— Terimalah untuk anak binimu sebagai ucap-
an terima kasih kami !

Tiauw Hok dengan keras menolak, akan tetapi ke-
pala saja muda dari Barat yang welas asih itu te-
tap memaksanya .

Setelah ruangan itu tinggal bertiga lagi, Se Pek Ha-
uw dan Lam Pek Hauw lalu menghibur Kiang Heng-
co.

— Kiang Honghauw sudah menutup mata, ji-
tianhe terbang terbawa angin. Kiang hianpek, orang
yang sudah mati tak mungkin dapat hidup kembali
oleh karena itu terimalah kenyataannya ini ketabahan

iman dan penuh tawakal kepada Tuhan Yang Maha Besar. Marilah sebagai orang-orang yang masih di beri hidup kita berdaya upaya untuk melawan kelaliman ini.

Kita tulis bersama resolusi, protes akan kêsé wenang wenangan baginda. Kita kritik dan nasehatkan supaya baginda mau kembali kéjalan yang benar. Dapat mémegang pemérintahan secara adil, benar dan bijaksana !

— Jiwe hianpek, keluarga Kiang berada dalam posisi naas dan bernasib malang, mana berani me rembet² jiwa hianpek yang tiada ada sangkut paut nya tentang urusan keluarga Kiang ini ?

— Kiang hianpek, dalam hal ini tidak hanya menyangkut keluarga Kiang, akan tetapi menyangkut keselamatan nusa dan bangsa serta jatuh bangunnya Dinasti Siang. Oleh karena itu kita sebagai menteri² dinasti Siang mana dapat tinggal diam me ngantapkan begitu saja ?

Kiang Hengco dapat tergerak hatinya dan berhenti menangis.

Tiga kepala raja muda itu lalu mengarang sepucuk surat rekest yang akan di persembahkan di hadapan baginda esok pagi.

Sampai dekat fajar surat itu baru di susun rampung.

Din ketiga kepala raja muda itu berbaring-mengaso.

Pada malam itu sesungguhnya kaki tangan Dorna Hui Tiong sudah memberikan info² akan berkumpulnya kepala raja² muda diwisma peristirahatan Kim Teng Koan Ek.

Hui Tiongpun ter gesa² sudah melaporkan kabar itu kepada baginda.

— Sri baginda, Cuhaw dari Lam, Pak, Se, Tong sudah datang dan berkumpul di Kim Teng Koan Ek. Mereka menulis surat rekest yang akan dipersembahkan dihadapan baginda esok pagi. Hendaknya baginda tak perlu membuka rekêst itu, langsung saja menitabkan pada para algojo untuk menyeret keluar dan dijatuhkan hukuman mati.

Apabila surat² itu dibaca akan timbul reaksi dari para menteri yang mendengarkannya, akibatnya kekeruhan akan timbul dan sukar diatasi.

— Baik, kau boleh mundur Hui Tiong !

Dorna Hui Tiong memberi hormat dan berla-lu dari istana Siu Sian Kiong

Pada keesokan hatinya baginda dengan pakaian kebesarannya diiringkan para thaykan, Kiong lam, Kiongli menuju keistana Kiu Kan Tian untuk memimpin sidang.

Segenap pembesar Bu Bun Koan Wan sudah hadir

dan begitu melihat baginda muncul, mereka serentak menjatuhkan diri untuk berlutut dan memanggut manggutkan kepala.

— Banswe - banswe - banswe - banswè
Tiu Ong lalu duduk di atas singgasananya, di keli lingi menteri² besar nêgeri seperti Pi Kan, Ciu Kiè Bicu Khe, Bicu Yan, Bu Seng Ong Oei Hui Hoo dan lain lain.

Tidak antara lama perwira penjaga pintu Ngo Bun masuk menyampaikan laporan.

— Baginda yang mulia, empat Cuhauw telah datang menanti di luar pintu Ngo Bun menunggu perintah baginda lèbih lanjut.

— Perintahkan mereka masuk ! Menjawab baginda berjingkrak.
Perwira perwira Ngo Bun Koa memberi hormat-dan berlalu.

Masuklah empat kepala raja muda dari Timur, dari Selatan, Utara dan Barat.

Keempat kepala Cuhauw (raja muda) itu-maju berlutut dengan mengucapkan.

— Banswe . banswe . banswé .
Setelah membenturkan kepala kelantai keempat-

kepala raja muda itu lalu mengangkat tinggi² surat rekestnya dipersembahkan kepada baginda.

Asiang Pikan mengulurkan tangan untuk menyambuti surat resolusi itu.

Sebelum surat itu dibuka dan dibaca isinya, baginda dengan bengis sudah membentak kepala raja muda bagian timur yang sesungguhnya masih pernah mertuanya sendiri.

— Kiang Hengco sudahkah kau sadari akan kedosaanmu ?

— Sin bertugas di Tonglo dengan hati², pegang teguh kebenaran, keadilan dan kebijaksanaan. Bekerja dengan jujur, lurus hati dan kesetiaan untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang menteri negara.

Selamanya sin belum pernah melakukan perbuatan² yang bertentangan dengan undang² negara, pri keadilan, kebenaran dan kebijaksanaan. Oleh karena itu tak ada walaupun sekecil kecilnyapun kesalahan yang sin lakukan.

Justru bagindalah yang dengan kejam merusakkan hubungan Hu Hu (persuami istri), memfitnah anakku dan menyiksanya sehingga mati. Semenjak jaman purba hingga kini belum ada dalam seja-

rah, kekejaman seorang raja betapapun buas dan kejamnya yang melebihi Hunkuu sekarang ini !

Anak2 sendiri yang lahir dari darah dan daging juga tega untuk membunuhnya, tidakkah engkau takut hukum alam dan hukum Tuban ?

Keturunan sendiri hendak dimusnahkan sehingga akan punahlah kurun keturunan dinasti Siang.

Hunkun, kau telah berubah menjadi raja yang buta mata bathinya. Bertindak biadab, garang dan meng injak2 prikebenaran. peri keadilan serta pri kemanusiaan.

Berdekat dengan menteri² dorna sesat dan kejam sebaliknya membenci dan membuang menteri² jujur dan setia dengan alat2 penyiksa biadab seperti Pauwlok, congkel keluar biji mata, hanguskan lengan, merobek perut, keluarkan otak, menggeraji kaki dan lain sebagainya.

Kini sin berhadapan dengan baginda dengan tanpa tedeng aling2 lagi.

Semua menteri yang hadir disini tahu, bukan sin yang bersalah, tetapi pihelah yang sudah buta dan lalim.

Oleh karena itu bila masih dapat diperbaiki rubahlah kesalahan2 dan kembali kejalan benar.

Dengan demikian segenap staf baginda akan berlapang hati dan rakyat seluruh negeri tenteram gembira.

Tiada terkirakan betapa meluapnya amarah baginda di semprot dengan blak²an oleh mertuanya. Kumis dan jenggot Tiu Ong sampai kaku berdiri, telingganya jepiping tegak dan sepasang matanya berapi api.

Andaikata mulut baginda cukup besar, ingin rasanya ia menguntal malang dan menyesap nyesap tulang sunsum dan darah Kiang Hengco yang berani membuka boroknya di hadapan umum itu.

— Bangsat keparat tua bangka ! Secara rahasia kau menitahkan Busu Kiangwan orang yang se-marga denganmu untuk membunuh Tim, dan hendak merebut tahtaku ini, sekarang kau berbalik-hendak menutup nutupi kesalahanmu dengan melontarkan atas diri Tim.

Algojo tangkap tua bangka ini, rantai kaki tangan dan pancung kepalanya diluar pintu Ngo Bun !

Algojo algojo dengan cekatan maju meringkus tubuh Kiang Heng Co. Mereka dengan kekerasan-merantai kaki tangan kepala raja muda bagian timur itu dan di gusur keluar.

Sepanjang jalan keluar Kiang Heng Co dengan suaranya yang keras terus memaki maki dan membuka këburukan keburukan baginda Tiu Ong.

Suara itu lenyap setelah keluar dari istana Kiu Kan Tian.

Baru saja istana itu bening sesaat atau tiba² dipecabkan kebeningan itu dengan majunya tiga ke pala raja muda dari Barat, Utara dan Selatan atau Sepek Hauw Kie Ciang, Pak Hauw Cong Houw Hoo dan Lam Pek Hauw Gok Cong Ie.

— Sri baginda, kami mempersembahkan surat rekest barap baginda suka membacanya !

Kiang Hengco menjalankan tugas kewajibannya dengan sungguh², jujur, lurus hati dan setia guna ke pentingan nusa bangsa, tidak mungkin melakukan perbuatan yang begitu rendah seperti apa yang baginda tuduhkan, barap persoalan itu ditinjau kembali dengan seteliti telitinya !

Tiu Ong yang telah menurutkan saran Hui Tiong dan bendak menghabiskan jiwa kepala² raja² muda itu manz mau membaca surat² rekest itu. Ia diaman saja surat itu menggeletak diatas meja





SE PEK HAÚW DIKURUNG DI KIANG LISIA.

BAGINDA Tiu Ong tidak mau lagi mende-
ngarkan protes dan kritik² para menterinya,
surat² ketiga raja muda itu di diamkan diatas me-
ja dan tidak dihiraukan.

Dengan bengis baginda menitahkan para algojo un-
tuk segera menjalankan hukuman mati atas diri -
Kiang Hengco. Hal mana membuat ketiga raja mu-
da itu amat kaget, benar² baginda telah berubah
jauh dan lalim sekali.

Ketiga kepala raja muda itu segera maju lebih de-
kat dan menjatuhkan diri dimuka baginda.

— Baginda, raja adalah sebagai kepala dan para menteri sebagai tubuh dan kaki tangannya dalam suatu pemerintahan. Sekarang para menteri mengajukan rekest mengapa baginda tidak mau meninjaunya dulu, langsung hendak menjalankan hukuman mati yang merupakan putusan sepihak. Di manakah keadilan dan kebijaksanaan ?

Kalau suasananya begini para menteri mana tunduk lagi pada baginda ?

Raja bertindak adil dan benar. Para menteri akan tunduk dan setia, Tetapi raja buto dan lalim semua menteri akan berpaling mata !

Hendaknya baginda merenungkan benar2 permohonan kami ini !

Asiang Pikan dengan tanpa menunggu titah baginda ia sudah merobek sampul surat itu dan membeberkannya dimuka baginda.

Bunyi surat itu antara lain sebagai berikut.

Kami Kie Ciang, Gok Cong le dan Cong Houw Hoo mengajukan rekest dihadapan baginda.

Demi keselamatan nusa dan bangsa dan sen tosananya Dinasti Siang.

Isi surat itu samalah dengan pengunek unek yang pernah secara blak²an dibeberkan oleh menteri tua Siang Yong yang gugur dengan meninggalkan nama harum. Garis besarnya mengeritik keburukan baginda dan mengharapakan kesadaran baginda untuk mau mengubah kesalahannya sehingga pemerintahan dapat berjalan lancar dan baik.

Seperti juga waktu baginda melihat kematian Siang Yong dan menitahkan algojo² untuk melemparkan mayatnya ketengah jalan raya dan ada menteri Tio Khe yang memprotes. Keadaan sekarangpun samalah, baru saja menitahkan para algojo - menjalankan hukuman mati atas diri Kiang Hengco, sudah muncul tiga kepala raja muda yg memprotes, seperti juga api yang disiram bensin, kemurkaan baginda tiada terukur lagi.

Dengan wajah merah padam, gigi berceratukan keras dan kumis jenggot berdiri tegak, baginda menitahkan para algojo untuk membekuk ketiga Cuhauw itu dan menyeretnya keluar ber sama² Kiang Hengco menjalani hukuman mati.

— Tangkap dan seret keluar ketiga menteri pembrontak ini. Penggal batang lehernya bersamasama Kiang Hengco.

Setelah tugas itu selesai bawalah buah kepala mereka kemari untuk bukti !

Seperti juga Kiang Hengco, Kie Ciang dan Gok Cong le di tangkap dan di giring keluar.

Mereka tidak berdaya dengan hati penuh penasaran menêrima perlakuan yang tidak adil ini.

Lebih jauh baginda yang sudah buta mata bathin-nya itu menurunkan sengci, memberi mandat kepada jenderal Lo Hiong untuk bertindak sebagai komandan yang mengepalai pelaksanaan hukuman mati atas keempat kepala raja muda itu.

Dengan berlutut jenderal Lo Hiong menerima mandat dan setelah memanggut manggutkan kèpala-lalu keluar dengan membawa sengci.

Seperti juga dalam scéné film, peristiwa itu berjalan cepat dan saling susul.

Berlalunya jenderal Lo Hiong di susul dengan majunya Tiong layhu Hui Tiong dan Yu Hui. Kedua menteri dorna itu maju berlutut mengajukan permohonan.

— Keng berdua menghadap Tim ada urusan apakah ?

Menegur baginda dengan rasa ingin tahu.

— Sin berdua hanyalah mengukuhkan Vonis hukuman mati bagi keempat Cuhaw tadi.

Kiang Hengco sudah jelas keadaannya, secara rahasia berkomplot dengan anak perempuannya dengan memperalat Busu Kiangpun hendak membunuh baginda dan merebut tahta kerajaan.

Gok Ceng Ie dengan kekurangajarannya telah berani menghinia dan menentang baginda. Maka sudah sepantasnyalah bila ke tiga²nya dijatuhi hukuman mati.

Akan tetapi akan halnya Cong Houw Hoo hendak rya baginda suka meninjaunya kembali. Kali ini ia turut memprotes banyatah ikut²an saja. Bukti ke setiaan dan jasa²nya terhadap negeri cukup besar.

Suksesnya pembangunan Tek Sek Lauw dan Siu Si an Kiong sedikit banyak Cong Houw Hoo menanam banyak jasa². Harap baginda sedikit berlaku murah hati.

— Jadi menurut jikeng Cong Houw Hoo banyak berjasa untuk negeri, jerih payahnya tidak nanti Tim lupakan. Baiklah voorstel kalian tim terima!

Baginda lalu mengeluarkan singci baru untuk kebasan kepala raja muda Utara yaitu Cong Houw Hoo.

Kedua menteri dorna itu mendengar permohonananya dikabulkan bukan main gembiranya.

mereka manggut²kan kepala dan tak henti²nya me-
ngucap terima kasih.
Kemudian berbangkit dan mundur ketempatnya se-
mula.

Begitu kedua menteri dorna itu mundur majulah tu-
juh menteri besar. Mereka adalah Pi Kan, Bicu Yan
Bicu Khe, Pek Ie, Siok Cee, Bicu dan Kicu.
Tidak ketinggalan jenderal besar Bu Seng Ong Oei
Hui Hoo. Siapa dengan wajah merah padam me-
natap baginda dengan angker.

— Ada perkara apa sehingga keng sekalian maju
berbareng? Bukankah persoalan bisa diwakilkan
salah seorang diantara keng untuk membicarakan?

— Sin akan mewakili sekalian menteri untuk
berbicara kepada pihe. Menjawab Asiang Pikan te-
nang.

— Hm . . . baiklah Tim suka mendengarkannya?

— Baginda, sebagaimana yang dikatakan Put -
tay Kie Ciang bahwa raja dan menteri²nya itu se-
umpama kepala, tubuh dan kaki tangannya.
Kepala normal, pikiran jernih dan tidak sakit²an,
tubuh dan seluruh anggota badanpun akan segar
dan sehat. Sebaliknya kepala sakit, cekot², pusing
dan ngeliyeng, mana bisa anggota badan bergerak
secara segar dan aktif?



Didalam pelajaran Nabi Kongçu hubungan antara raja dan menterinya disebut Kun sin. Raja bertindak adil dan bijaksana, menteri²nya akan berlagu-giat, jujur dan setia. Sebaliknya raja bertindak buto, lalim dan se-wenang², menteri²nya akan kalut dan antipati,

Kiang Hengco adalah menteri besar yang berkuasa diwilayah negeri kita bagian Timur. Sebagai kepala raja muda yang mempunyai angkatan perang ber-puluh ribu laksa.

Tidak sedikit Kiang hengco menangkis serbuan² dari suku asing yang mencoba menyelesup dan menjamah negeri kita, Dihitung akan jasa²nya tidak kecil.

Adakah suatu bukti yang nyata bahwa Kiang Hengco hendak membunuh baginda dan merebut tahta kerajaan?

Kedudukannya sudah begitu tinggi, anaknya sebagai Honghauw dan cucunya sebagai Thaycu yang kelak bakal menggantikan kedudukan Hongtee. Terang tidak mungkin toh melakukan hal yang menuju kejurang kebancurannya sendiri.

Hal ini hanyalah fitnah dari beberapa menteri yang tak suka dan iri hati. sehingga meng-ada² dan menjebloskan Kiang Hengco serta keluarganya kehal yang buruk.

Oleh karena itu hendaknya baginda berlaku bijaksana dan jangan membeo kepada menteri² penghasut yg buruk perangainya secara begitu saja.

Kemudian Se Pek Hauw Kie Ciang, diapun adalah menteri besar yang adil, bijaksana dan welas asih. Dibagian barat ia terkenal sebagai Sengjin (orang yang luhur budinya sehingga menyerupai dewa).

Diaturinya daerah kekuasaannya begitu sempurna sehingga wilayah barat adil makmur tata tenterem kertaraharja.

Penduduknya padat, hidupnya tenang, tenteram & damai. Keamanan terjamin sampai rumah² penduduk itu tak usah dipalang pintunya, tidak nanti akan ada barang yang hilang.

Ia memimpin rakyatnya menjadi rakyat yg jujur, setia, sadar akan tanggung jawabnya dan giat bekerja.

Jasa²nya cukup besar, membantu negara untuk meajukan rakyatnya.

Gok Cong Ie, Lam Pek Hauw yang tegas, gagah berani dan berjiwa jantan.

Apa yang dikeluarkan adalah tutur kata yang baik untuk memberi nasehat kepada baginda. Bukannya menjatuhkan, menyesatkan, akan tetapi ingin meng

angkat kejatuhan baginda dari lumpur kehinaan, kesesatan dan keburukan.

Menteri² yang jujur, setia dan berjiwa baik seperti ini sesungguhnya layak menerima pahala dan penghargaan yang setinggi²nya, akan tetapi mengapa baginda justru menyingkirkannya dan tanpa pemeriksaan yang teliti langsung memutuskan hukuman mati ?

— Mengapa Cionsin membela seraca serampangan ?

Membantah baginda dengan sengit dan bengis.

— Kiang Hengco terang²an merencanakan pembunuhan atas diri Tim dan hendak merebut kekuasaan guna menumbangkan Dinasti Siang. Hal ini bukti² cukup jelas sebab sebelum Busu - Kiangwan dipenggal mati oleh Un Hong, ia sudah mengaku secara terus terang. Bahwa semuanya ini atas perintah Honghauw dan Kiang Hengco.

Kie Ciang dan Gok Cong Ie dengan kurangajar - berani memaki Tim dihadapan Cionsin secara membabi buta.

Sesungguhnya hukuman penggal kepala bagi mereka cukup ringan dan masih belum sepadan dengan dosa²nya yang besar tahu ?

Harap Clongsin tidak serampangan dalam mengajukan pembelaan, salah² Clongsin sekalian bisa kena hukuman.

— Baginda tunggu dulu! Bu Seng Ong Oei Hui Hoo mulai buka suara.

— Apa yang akan keng katakan? Menegur baginda kurang senang.

— Kiang Hengco dan Gok Cong Ie adalah dua menteri besar yang namanya sudah termasyur di seluruh negeri.

Selama menjalankan tugas kewajibannya belum pernah melakukan kesalaban², apalagi kedosaan begitu berat seperti yang baginda tuduhkan.

Sementara Se Pek Hauw Kie Ciang adalah seorang Kunci sejati, tahu akan apa yang bakal terjadi, hanya kebaikan² yang dilakukan dan menjauhi segala hal yang buruk.

Jadi ketiga menteri besar ini merupakan tiang soko guru daripada negeri Siang. Bila tanpa bukti dari kedosaannya yang nyata lalu dijatuhi hukuman mati dengan begitu saja, tidakkah akan menggoncangkan suasana dalam negeri?

Rakyat diseluruh negeri akan hilang rasa simpati terhadap paduka.

— Baginda harus berpikir lebih jauh dan merenungkan masalah besar ini dengan sepenuh hati. Menyambung pula jenderal besar Oei Hui Hoo dengan suara penuh keangkeran.

— Ketiga Cuhaw itu mempunyai angkatan perang yang besar, panglima² yang gagah perkasa serta pembantu² yang pandai dan bijaksana. Andaikata baginda tetap menjatuhkan hukuman mati, dan kabar itu terdengar diwilayahnya. Pastilah seluruh pengikut dan rakyat yang dibawahinya, akan brontak dan menyerbu ke Tiauwko. Kalau penyerbuan ini terjadi, apa yang dapat kita perbuat ?

Bun Thaysu sedang mengepalakan angkatan perang kita memadamkan pembontakan di Pak Hay. Keadaan dalam ibukota kurang kuat pertahanannya, apa lagi dalam suasana yg serba kalut begini. Sin yakin kita akan berantakan dan sukar menghindari gempuran dari ketiga jurusan itu.

Oleh karena itu sin bermohon sukalah baginda berlaku murah hati dan membebaskan mereka yang tiada berdosa.

Sekali lagi sin ingatkan, menghukum mati ketiga menteri itu kita akan kehilangan tiga kekuatan besar !

Melihat ketujuh menteri besar itu berkeras membela ketiga Cuhaiw, baginda Tiu Ong merasa kewalahan juga.

— Tim mendengar tentang Se Pek Hauw Kie Ciang, ia menurut laporan2 yang Tim terima selalu berbuat baik dan penuh kesetiaan. Tetapi tidak sepantasnya ia ikut2an dengan Kiang Hengco dan Gok Cong Iè yang merencanakan kejahatan keji untuk membunuh tim dan mengadakan kudeta? Melihat Cionsin bersikeras untuk membelanya, maka timpun suka membebaskan satu diantara tiga menteri yakni Kie Ciang.

Padá waktu hendak berangkat Kie Ciang sudah memetang metangkan nasibnya, bahwa walaupun tidak samoi terenggut jiwanya, namun ia akan mengalami kesengsaraan dan penderitaan sampai tujuh tahun lamanya,

— Tim khawatir bila mana Kie Ciang dibebaskan dan sudah kembali kenegerinya ia akan berubah hati dan membuat kerusuhan kerusuhan kesemuanya ini adalah tanggung jawab Cionsin (menteri sekalian) !

Bagin ia lalu mengeluarkan singci baru untuk membebaskan Kie Ciang. akan tetapi kedua kepala raja muda dari timur dan Selatan tetap

di jatuhi hukuman mati.

Bahkan dalam surat perintah yang baru ini lebih di tekankan untuk melaksanakan hukuman mati atas diri Kiang Hengco dengan hukum cincang (di cacah²) dan pancung kepala atas diri Gok Cong Ie dengan ségêra.

— Kiang Hengco dan Gok Cong Ie kesalahannya sudah terbukti jelas, hal ini tak dapat di tawar tawar lagi !

Melihat baginda sudah tak dapat diajak berunding secara baik, para menteri pun tidak berdaya.

Menteri Yo Jim maju berlutut mencoba sekali lagi mohon hukuman mati atas diri Kiang Hengco dan Gok Cong Ie di tinjau kembali.

Namun baginda dengan murka membentak.

— Menteri durhaka yang berani mengadakan perlawanan dan mencaci maki rajanya, apakah tidak pantas menerima hukuman semacam itu ?

Masihkah Tim berlaku kurang murah hati ?

Singci sudah Tim keluarkan, masih juga akan dikalutkan dengan peninjauan peninjauan yang membuat ruwetnya urusan.

Baginda lalu berbangkit dan mengangkat tangannya tanda persidangan di bubarkan.

Para menteri itu menjadi tidak berdaya, dengan-

penub penasaran mereka berlulut menghantas ke-
pergian rajanya yang buto, lalim dan se-wenang².
Sekeluarnya dari sidang diistana Kiu Kan Tian,
baginda langsung menuju keistana Siu Sian Kiong
untuk berkasak kusuk dilanjutkan dengan cumbura
yu dan terlupalah baginda akan segala yang baru
saja terjadi.

Ia terlelap dalam kenikmatan cumbu rayu yang me-
sra dari permaisuriunya yang genit, seksi dan meng-
gedel itu

Perwira² pembawa singci segera menuju kepini-
tu Ngo Bun dan menyerahkan kepada jenderal Lo
Hiang.

Pelaksanaan bukuman mati atas diri dua kepala ra-
ja muda segera dijalankan.

Sungguh kasihan dan benar² mati secara penasaran
kedua Cuhaw yang tak bersalah dosa itu,
Gok Cong Ia dipenggal batang lehernya dan Kiang
Heng Co dicincang sampai tubuhnya hancur ber-
keping².

Dua buah kepala Cuhaw itu ditaruh diatas nam-
pan dibawa keistana Siu Sian Kiong untuk diperli-
hatkan kepada baginda.

Dari menteri² setia kedua mayat tanpa kepala itu
dirawat, dikumpulkan dan ditanam secara hormat
dengan diirangi cacuran air mata

Anak buah Kiang Hengco dan Gok Cong le demi mendengar atasannya dihukum mati, mereka dengan sedih dan rasa takut lalu melarikan diri, pulang kembali kewilayahnya.

Se Pek Hauw Kie Ciang yang telah menerima kebebasan segera menemui menteri² yg membelanya untuk mengucapkan rasa terima kasihnya.

Kie Ciang berlutut dihadapan tujuh menteri besar dan Bu Seng Ong Oei Hui Hoo.

— Tanpa pertolongan liatwe sekalian mungkin jiwaku sudah melayang. Budi yang sebesar ini entah kapan aku dapat membalasnya.

Terimalah ucapan terima kasihku yg se besar²nya !

Ketujuh menteri famili raja dan jenderal Oei Hui Hoo membangunkan Kie Ciang.

— Kedua sahabatku telah menemui kematian yang mengerikan. Sejak saat ini Timur dan Selatan tak akan aman lagi. Apakah rakyat dikedua wilayah itu akan terima begitu saja dengan kematian atasan²nya ?

Menteri² besar itu turut bersedih dan mengucurkan air mata.

Sè Pek Hauw lalu di ajak kegedung kementerian-
dan di jamu.

Di kementerian inilah mereka dapat bercakap ça-
kap déngan leluasa untuk membicarakan situasi da-
lam dan luar negeri serta kêmunduran dinasti Siang
akhir² ini.

Malam itu kepala raja muda bagian Barat berma-
lam di gedung kementerian.

Pada keesokan harinya baginda Tiu Ong du-
duk di singgasana istana Hiang Keng Tian.
Menteri negara Asiang, Pikan mau berlutut menyam-
paikan laporan harian.

Telah di laksanakan dengan baik hukuman mati-
atas diri Kiang Hengco, kepala raja muda bagian
Timur dan Gok Cong le kepala raja muda bagian
Barat.

Dan di bebaskannya kepala raja muda Utara ser-
ta Barat.

Tiu Ong manggut²kan kepala dan mempersilahkan
Asiang Pikan mengundurkan diri.

Baru saja Asiang, Pikan mundur, majulah Tiong
tayhu Hui Tiong, si menter Dorna yang licin, ke-
ji dan nakal.

— Ada urusan apakah Hui Tiong ? Kata—
kanlah !

— Baginda, diluar Kie Ciang kelihatannya jujur

peleuh hormat dan setia. Akan tetapi dalam hatinya siapa tahu ?

Pepatah memberikan peringatan, dalamnya ia ut dapat diduga, hati orang siapa yang tahu ?

— Apa maksud kata2mu itu Hui Tiong ?

— Sin kurang percaya akan ketulusan dan kejujuran hati Se Pek Hauw Kie Ciang ini.

Dengan ketajaman lidahnya ia telah membuat bodoh semua menteri besar sehingga dengan mati2an membela dirinya.

Diluar ia selalu mengatakan ya, ya, akan tetapi dalam hati dendam dan bencinya terhadap baginda tidak dapat kita bayangkan.

Oleh karena itu sin amat khawatir dengan dibebaskannya, bila ia sudah pulang kewilayahnya pastilah ia akan bersekongkol dengau Kiang Bun Wan, putera Kiang Hengco di Tonglo serta Gok Sun, putera Gok Cong Ie di Lamtö untuk menyerbu kemari guna menuntut kematian ayah ayan me reka.

Memerdekakan Kie Ciang seperti juga melepas naga kedalam lautan ataupun juga melepaskan harimau masuk kedalam hutan. Berbahaya sekali.

— Singci sudah Tim keluarkan dan pelaksanaan sudah dijalankan. Bagaimana Tim dapat menariknya kemoali ?

Hui Tiong berdiam diri, akan tetapi otaknya beker-
ja keras.

— Singci sudah dikeluarkan, semua menteri -
sudah mengetahui, bagaimana Tim dapat menarik-
nya kembali ?

Mengulangi baginda dengan perasaan masgul.

— Baginda, sin telah menemukan akal untuk
menyelesaikan Se Pek Hauw.

— Bagaimana akalmu itu Hui Tiong ? Coba
lah kau katakan sehingga Timpun bisa dapat tahu !

— Kie Ciang telah mendapatkan kebebasan -
dari baginda pastilah besok dengan menteri² me-
ngadakan perpisahan.

Dalam jawaban perpisahan itu sin akan mengirim-
kan regu penyelidik. Kalau dalam perjamuan itu
ia selalu bersikap wajar dan tidak mengeluarkan -
kata² hasutan, rasa tidak puas dan memburuk bu-
rukkan baginda, maka bisalah kita percaya bahwa
hatinya tulus dan setia. Kita lepaskan dia pulang
kewilayahnya.

Akan tetapi bila sebaliknya, didalamnya jamuan i-
tu ia selalu menunjukkan rasa tidak puas, menge-
luarkan kata² yang menghasut, mencaci maki
dan memburuk burukkan baginda, bolehlah kita se-
gera bertindak menghabisi jiwanya.

Entah dengan cara ini baginda setuju atau tidak ?
— Haaaa . . . bagus, bagus, ide ini bagus sekali. Kau boleh persiapkan dan Tim suka mem-berikan mandat.

Hui Tiong girang sekali, ia memanggut manggutkan kepala dan mengucap terima kasih.

Pada keesokan harinya, sehabis membersihkan diri Se Pèk Hauw Kie Ciang berkemas kemas menuju ke pemberhentian Kim Teng Koan Ek untuk selanjutnya setelah jamuan perpisahan ia akan kembali lagi kenegerinya.

Banyak menteri yang berhati jujur, setia dan berbu di luhur hadir dalam jamuan perpisahan itu. Tidak antara lama Asiang Pikanpun datang. Para menteri, juga Kie Ciang keluar untuk menyambut.

— Kemarin sudah kulaporkan kepada baginda tentang penguburan kedua jénasah Kiang Heng Co dan Gok Cong Ie serta di bebaskannya saudara untuk dapat segera pulang kembali kewilayah Barat !

Kie Ciang merangkapkan tangan dan mengucapkan terima kasih.

— Budi kebaikan Lo Tianhe entah dengan cara apa boat ciang dapat membalasnya ? Terimalah ucapan terima kasih yang se dalam²nya !

— Didalam negeri sudah tidak ada lagi wet yang berketentuan, semuanya samar dan kabur . . Berkata pula Asiag Pikan dengan suara pelan dan menjabat tangan Kie Ciang hangat².

— Dengan sonder sebab dan bukti² yang nya ta baginda telah menghukum mati dua menteri besar yang menjadi tulang punggung dan soko gurunya negeri, inilah pertanda alamat buruk bahwa negeri ini bakal menuju kejurang kehancurannya . . aih . . .

Sebaiknyanya Hianhow cepat² mengajukan surat pamit dan lekas pulang kembali kenegeri sendiri. Berlam bat² akan berbahaya. Suatu waktu angin bisa berubah bertiup dan Hianhouw akan mengalami bencana.

— Perkataan sinsiang benar sekali, Kie Ciang suka menurutnya !

Begitulah setelah perjamuan sederhana, Kie Ci ang lalu memajukan surat minta diri kepada baginda.

Selanjutnya ia bersama kelima puluh anak buahnya keluar dari istana Siauwko dan berhenti lagi dipemberhentian Sip Li Tiang Teng.

Disini menteri² berhati putih bersih itu sudah menunggu untuk mengucapkan selamat jalan.

Se Pek Hauw lalu turun dari kudanya dan datang kegedung pemberhentian itu menyalami para menteri yang menghantarkannya.

— Hari ini Hianhouw akan kembali kewilayahnya sendiri kami sekalian telah menyediakan sedikit arak untuk tanda perpisahan !

Kami bersama sama akan memberikan ucapan selamat jalan dan ada sedikit perkataan yang hendak kami bicarakan kepada Hianhouw.

— Kie Ciang akan mendengarkan dengan sepenuh hati.

Dan mereka sama2 berjalan masuk dan mengemil tempat duduk yang merupakan suatu lingkaran besar.

Menteri Bicu mulai mengangkat cawan dan mengajak minum bersama. Sambil minum bicu buka suara.

— Meskipun baginda telah berlaku kurang pantas terhadap Hianhouw ingat akan budi kebaikan Sian Ong (kaisar dahulu yang telah almarhum).

Sekembalinya diwilayah sendiri janganlah Hianhouw berpaling kepada pemerintah pusat. Laksanakan tugas kewajibanmu seperti biasa dengan jujur setia dan konsekwen.

Dengan demikian kami sekalian akan merasa sangat bersyukur dan rakyat seluruh negeri turut bergirang hati.

— Baginda telah membebaskan Kie Ciang dari hukuman mati dan liatwé sekalian telah memperjuangkan sedemikian rupa sehingga aku dapat terus hidup sampai kini, Budi ini sangat besar, ma sakah Kie Ciang berani memikirkan yang bukan²? Sekali kali tiada nanti Kie Ciang lupakan budi baginda dan liatwé sekalian.

Mendengar pernyataan Kie Ciang ini menteri² besar itu merasa gembira. Mereka lalu mengangkat cawan ber sama² dan mengeringkan isinya.

Tengah mereka bejamu dan asyik dengan ngobrol ngobrol itu kelihatan dua menteri Dorna mendatangi dengan sebarisan serdadu Kim Ie Wee yang lengkap persenjataannya.

Kedua menteri Dorna itu adalah Hui Tiong dan Yu Hui.

Para menteri jujur dan berhati putih bersih itu demi melihat kedatangan dua menteri dorna itu, seketika kegirangan mereka menjadi lenyap.

Satu persatu berbangkit, memberi ucapan selamat jalan kepada Kie Ciang dan minta diri.

Kie Cang berbangkit pula dari kursinya dan menyambut kedatangan dua menteri itu

— Jiwe tayhu, Se Pek Hauw Kie Ciang punya ke

biasaan apakah sehingga mesti menerima pemberian selamat dari jiwé Tayhu ?

Hui Tiong dan Yu Hui tidak memperdulikan kepergian para menteri, mereka turun dari kudanya dan mengatur meja perjamuan yang baru.

— Mendengar Hianhouw mendapatkan kebebasan dan boleh kembali kewilayah Barat, kami menjadi bergirang hati dan datang kemari untuk menghantar dan menyuguhkan arak tanda ucapan selamat jalan.

Karena urusan diistana sehingga kami datang agak terlambat, harap Hianhouw suka memaafkan !

Berkata Tiong Tayhu Hui Tiong dengan ter tawa²,

Se Pek Hauw Kie Ciang adalah seorang menteri yang jujur, polos dan terhadap siapapun berlaku ramah tanpa adanya syak wasangka apa².

Begitulah dalam melayani kedua menteri dorna ini pun ia bersikap wajar dan blak²an.

Hui Tiong dan Yu Hui lalu mengeluarkan cawan yang sangat besar. Cawan itu diisi penuh dengan arak dan disuguhkan kepada Kie Ciang.

— Aku dengar engkau kuat cara berminum arak, maka kubawikan cawan dengan ukuran besar untuk kusuguhkan khusus kepada Hianhouw sebagai

tanda perpisahan dan ucapan selamat jalan!
Tanpa curiga dan syak wasangka apa², Kie Ciang menyambuti cawan besar itu dan menenggak isinya sampai kering.

Kalau tadi Hui Tiong yang menyuguhkan, kini Yu Hui ganti mengisi penuh² cawan itu dan disuguhkan kepada Kie Ciang.

— Akupun turut merasa girang hati dan terimalah dengan arak pemberian ucapan selamat ini! Untung Kie Ciang memang cukup kuat dalam minum arak.

Ia terima pula suguhan dari Yu Hui dan diteguknya sampai kering.

Dua cawan besar penuh telah diminumnya membuat Kie Ciang mulai mabuk.

Melihat orang yang dimusubinya sudah setengah mabuk, mulailah Hui Tiong mengeluarkan pancingan²nya.

— Hian Hoaw, kami sering mendengar bahwa kau pandai dalam ilmu meramal. Katanya apa yang kau ramalkan itu jarang yang meleset, apakah benar kabar² itu?

— Peredaran konstelasi perbintangan dilangi sudah pasti dan perjalanan hidup manustapun sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu bagi yang mendalami ilmu ini biasanya jarang meleset.

Semuanya itu masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk manusia2 yang menyadari akan nasibnya yang buruk berusaha menghindarinya dengan jalan tirakat. (Diwiradati dalam bahasa Jawa / didaya upayakan / Iktiar),

Yakni dengan berlaku amal, banyak memberikan pertolongan pada sesama dan segala perbuatan yang bajik. Maka keburukan nasibnya itu dapatlah keringanan.

— Hmm, begitu ! Hui Tiong dengan aksinya memanggut manggutkan kepala.

— Sekarang pemerintahan Dinasti Siang ini keadaannya keruh. Baginda ber laku semena mena undang undang dan hukum negara seperti tak ada lagi. Cobalah kau ramalkan, bagaimana kehidupan negeri kita ini ?

Waktu itu Kie Ciang sudah mabuk benar2, sehingga jalan pikirannya sebentar jernih, sebentar keruh dalam arti diantara sadar dan tidak.

Demi mendengar pertanyaan Hui Tiong tentang nasib negeri yang dicintainya ini, Kie Ciang menjadi sedih dan menarik napas dalam..

— Peruntungan negeri sudah pudar benar2. Hanya t i n g g a l keturunan yang terakhir.

sampai pada baginda Tiu Ong inilah, kemudian -
musnahlah dinasti Siang, heiyaaah . . .

— Baginda berlaku demikian buruk seperti ju-
ga mencari jalan kematiannya sendiri. Kelak beliau
akan mengalami kematian yang mengerikan.

Kita sebagai menteri²nya mana tega membicarakan
itu ?

Sehabis berkata begitu Kie Ciang kembali dalam
kesadarannya. Ia menjadi menyesal sekali telah ter-
lanjur mengucapkan kata² yang tidak boleh semba-
rangan diceritakan.

Apalagi kedua menteri ini belum tahu betul akan
kejiwaannya, salah² jiwanya akan terancam.

Akan tetapi nasi sudah menjadi bubur, apa boleh
buat ? Pepatah : Peng jiong kho jip, Uo jionkho
jut tepat sekali selalu mengena, bahwa bencana, ma-
lapetaka dan penyakit itu keluar masuknya dari -
mulut. Oleh karena itu didalam hidup ini berhati-
hatilah, pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian
tiada berguna !

Nabi Khongcu pernah memberikan wejangan kepa-
da murid²nya utk berlaku SIM HENG KIE GAN.

Jagalah hati² dan aturlah kata² yang hendak kau
ucapkan.

Sebab It Gan Ki Jut su ma liantwée, sepatih kata meluncurkan keluar, empat ekor kuda jêmpolanpun tak akan dapat mengejanya lagi.

Kedua menteri dorna itu pandai sékali main sasdiwara.

Mendengar ramalan buruk atas négeri dan rajanya mereka pura pura turut bersedih dan berulang ulang menarik napas panjang.

Suasana jamuan itu menjadi hening sekian lamanya. Beberapa saat kemudian Hui Tiong bertanya pula.

— Kapanakah saat keruntuhan Dinasti Siang ini ?

Kiê Ciang kembali tercekam dalam ketidak sadaran dan dengan lantas menjawab pertanyaan itu.

— Kurang lebih dalam waktu tujuh tahun lagi pada saat MO NGO SWE TIANG KAK CU !

— Dalam waktu tujuh tahun lagi ? Hmm . . . sudah tidak lama lagi rasanya.

Hui Tiong dan Yu Hui saling pandang dan pura pura bersedih. Mereka menarik napas bêruiang ulang . . . aih . . . aih . . .

— Hian Hauw tolonglah kau petangkan nasib kami juga !

Hui Tiong dan Yu Hui lalu menyodordan catatan tentang hari, tanggal waktu dan tahun kelahiran,



Kie Ciang masih juga dalam keadaan setengah sadar. Ia hitung2 catatan hari kelahiran kedua menteri dorna dan me metang2kan.

Setelah sekian lama meng hitung2, kemudian Kie Ciang dengan suara kaget berkata.

— Petangan ini sungguh aneh sekali dan benar benar luar biasa, lain daripada yang lain.

Kedua menteri dorna itu terperanjat dan menatap tajam kepada Kie Ciang.

— Kênapa Hianhoüw ? Mengapa engkau katakan peruntunganku aneh dan lain dari pada yg lain ? Cobalah kau katakan !

— Hidup dan kematian sêtiap manusia sudahlah menjadi takdir Illahi. Ada yang mati karena sakit, kecelakaan, kena serangan atau mati karena tenang. Akan tetapi jiwê Tayhu ini sungguh sangat mengherankan . . .

— Kenapa mengherankan ? Katakanlah !

Bersambung



Bagaimana nasib Se Pek Hauw Kie Ciang ?

Akan ditangkapkah dia dengan ramalan²nya yang blak²an itu ?

Dimana Kie Ciang tertangkap dan nasib apa yang bakal diterimanya ?

Bagaimana dengan negeri dan anak²nya yang ditinggalkannya ?

Jitukah ramalan². Se Pek Hauw Kie Ciang itu ?

Bacalah jilid ke 10 Segera terbit ! ! !

Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah ba — rang macam2 .Dari MAINAN — ANAK-ANAK sampai keperluan dewasa .

Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA~SAU-
DARI SEMUA UNTUK BERKUN-
JUNG KE~RATNA JAYAA ,BER-
BELANJALAH UNTUK KEPER-
LUAN ANDA .

TIDAK NANTI ANDA KECEWA .

Toko "RATNA JAYAA"
JI.M.T.HARYONO No.403 -405 /9
SEMARANG



Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah ba — rang macam2. Dari MAINAN — ANAK-ANAK sampai keperluan dewasa.

Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA~SAU — DARI SEMUA UNTUK BERKUN — JUNG KE~RATNA JAYAA, BER — BELANJALAH UNTUK KEPER — LUAN ANDA.

TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko"RATNA JAYA A"

Jl.M.T.HARYONO.No.403-405/9

SEMARANG